

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak usia dibawah 5 tahun (12-59 bulan). Dalam karakteristik balita pada pola pertumbuhan sangat cepat pada usia 0-2 tahun dan dalam usia 2-5 tahun kan lebih lambat pertumbuhanya kemudian akan meningkat pada usia pubertas. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak antara lain asupan gizi, etnik, ras, pola asuh, dan infeksi. Pada balita sangat tertarik pada lingkungan dari pada mengkonsumsi makanan. Pada pertumbuhan balita porsi tubuh akan berubah mulai dari ukuran kepala, lingkaran dada, dan kaki. Lemak masanya akan turun dan akan meningkat pada usia 6 tahun sebagai persiapan untuk pubertas menuju remaja (Istyani, 2013).

Menurut Almatier 2004 yang dikutip oleh (Istyani, 2013) status gizi adalah sebuah kondisi tubuh dari sebab akibat mengonsumsi makanan dan zat-zat gizi. Beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita antara lain infeksi dan pola pengasuhan. Ketidakseimbangan asupan gizi akan mengakibatkan masalah status gizi antara lain gizi buruk, gizi kurang, dan gizi berlebih. Dalam pola asuh yang dilakukan orang tua memberikan peranan besar dalam menyediakan dan memberikan asupan makanan terhadap status gizi balita dikarenakan balita belum mampu mencukupi kebutuhan nutrisinya sendiri dan bergantung sepenuhnya pada pola asuh makan yang diberikan oleh orang tuanya.

Menurut UNICEF (2019) “Di Latin Amerika dan Karibia, misalnya, terdapat hampir dua pertiga (62%) anak usia 6-23 bulan yang diberikan makanan

kurang beragam dan juga terjadi di Afrika Timur dan Selatan (24%), Afrika Barat dan Tengah (21%), dan Asia Selatan (19%) di mana satu dari empat anak balita diberikan makanan dengan ragam jenis terbatas” (UNICEF, 2021). Menurut *World Health Organization* (2018) persentase jumlah total anak *wasting* di dunia 7,3%. Presentasi tertinggi berada di Asia utara sebesar 15,2%, Afrika barat dan tengah 9,0%, Timur tengah dan Afrika utara 7,7%, Afrika timur dan selatam 6,2%, Asia timur dan Pasifik 2.9%, Eropa timur dan Asia tengah 2.0%, Amerika latin dan karbia 1.3%, dan Amerika utara 0,4%. Dengan kesimpulan pada tahun 2018 anak-anak didunia dengan *wasting* tertinggi berada di asia selatan 1 dari 7 adalah 5 anak yang mengalami *wasting* (Keeley et al., 2019). Pada data pevelensi status gizi balita nasional tahun 2021 balita dengan *stunted* 24,4%, *wasted* 7,1% dan *Underweight* 17.0%. Pravelensi balita *wasted* (berat badan menurut tinggi badan) berdasarkan kabupaten/kota di jawa timur kota sidoarjo dengan angka 5,4% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Mira Dewi dkk (2022) di Cirebon meneliti pola asuh makan dengan Cirebon dengan hasil pola asuh makan berhubungan signifikan dengan kadar Hb balita ($p < 0,05$) (Dewi et al., 2022). Berdasarkan penelitian oleh Ulva Novia dkk (2022) di Poskesdes desa meteng dengan hasil adanya hubungan pola asuh makan dengan stunting dengan nilai $p = 0,002$ (Noviana, 2022). Berdasarkan penelitian Indriyani 2015 di SDN Teluk Pucung VI Bekas dengan hasil adanya hubungan polasuh makan dan status gizi dengan nilai nilai $p 0,006 < 0,05$ (Indriyani, 2015).

Pola asuh makan yang diberikan oleh orang tua pada balitanya bertujuan praktik pemberian makan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Apabila dalam pemberian nutrisi tidak seimbang akan mempengaruhi status gizi dalam kondisi ini berat badan balita akan mengalami ketidaksesuaian dengan usia seperti berat badan kurang, berat badan sangat kurang dan berat badan resiko lebih. Jika tidak diatasi maka akan mengakibatkan timbulnya masalah gizi seperti gangguan tumbuh kembang, berkurangnya tingkat kecerdasan dan prestasi akademik, serta stunting.

Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita. Pencegahan terhadap ketidakseimbangan status gizi balita akan dilakukan program sesuai dengan pemerintah seperti dalam menggalakan ASI eksklusif sampai usia 2 tahun, pemberian makanan pendamping ASI, dalam kegiatan posyandu terdapat kegiatan pemberian makanan tambahan pada balita, dan pemeriksaan berat badan balita secara rutin pada saat posyandu jika ditemukan balita dengan gizi buruk dengan kartu menuju sehat berada pada bawah garis merah dengan tidak naik 2 kali berturut-turut maka balita tersebut akan dirujuk di Poskesdes/Puskesmas (Kemenkes, 2014).

Diharapkan pola asuh makan yang baik selama dalam pengasuhan akan memberikan kontribusi yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi sehingga status gizi balitanya dalam keadaan sehat dan terhindar dari dampak yang ditimbulkan dari masalah ketidakseimbangan gizi.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita di Desa Singkalan Balongbendo Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita di Dusun Tado Desa Singkalan Balongbendo Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola asuh makan balita di Dusun Tado Desa Singkalan Balongbendo Sidoarjo.
- 2) Mengidentifikasi status gizi balita di Dusun Tado Desa Singkalan Balongbendo Sidoarjo.
- 3) Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita di Dusun Tado Desa Singkalan Balongbendo Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat sebagai teori adalah untuk sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, meningkatkan pemahaman pentingnya pola asuh makan bagi orang tua, dan dapat menambahkan ilmu pengetahuan untuk institusi pendidikan. Manfaat penelitian sebagai praktek adalah untuk menambah informasi bagi pelayanan kesehatan tentang pola asuh makan dengan status gizi pada balita.